

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk menemukan kesamaan dari segi konsep, metode, serta objek penelitian. Peneliti mencari penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan fokus, baik dalam hal topik maupun pendekatan yang digunakan, guna memperkaya pemahaman tentang isu yang sedang diteliti. Beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan memiliki kontribusi penting dalam memberikan dasar teori dan metode yang dapat diterapkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti berharap hasil dari penelitian terdahulu ini dapat menjadi rujukan yang bermanfaat serta pelengkap dalam mengembangkan analisis dan diskusi dalam penelitian yang sedang dilakukan. Melalui penelitian terdahulu sebagai referensi, diharapkan penelitian ini dapat memiliki kedalaman yang lebih komprehensif dan relevansi yang lebih kuat dengan penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul / Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan penelitian ini
1	Teknologi Komunikasi Dalam Implementasi Nilai Inklusi Bagi Penyandang Disabilitas Fathiya Nur Rahmi 2020	Universitas Pembangunan Jaya	Wawancara	Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan platform digital oleh sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat berhasil menerapkan nilai inklusi dengan menghilangkan hambatan sosial bagi penyandang disabilitas melalui beberapa tahapan, yaitu meningkatkan	Peneliti menyarankan agar infografis dan logo disederhanakan agar lebih ramah bagi penyandang disabilitas dengan hambatan penglihatan. Hal ini akan meningkatkan inklusivitas	Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan metode wawancara, yang dilakukan di LSM Saujana yang berlokasi di Yogyakarta, dengan fokus menggambarkan penggunaan teknologi

kesadaran publik, melibatkan pengguna dalam proses digital, memastikan aksesibilitas platform, dan memberikan dukungan bagi penyandang disabilitas. Meski demikian, rendahnya tingkat aksesibilitas platform digital bagi penyandang disabilitas, terutama yang memiliki hambatan penglihatan, mengharuskan adanya penyederhanaan infographic dan logo. Dengan langkah-langkah tersebut, nilai inklusi dapat lebih efektif diterapkan, mendukung aksesibilitas, dan mengedukasi masyarakat mengenai hak-hak penyandang disabilitas.	dan mendukung aksesibilitas informasi, karena aksesibilitas penyandang disabilitas terhadap platform digital masih rendah dibandingkan non-disabilitas	komunikasi dalam implementasi nilai inklusi bagi penyandang disabilitas. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif yang dilakukan dengan menganalisis konten pada akun media sosial Instagram @konekindonesia milik Yayasan Berdaya Menembus Batas. Perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada fokus dan lokasi penelitian; penelitian tersebut berfokus pada penggunaan teknologi komunikasi sebagai alat implementasi inklusi dalam konteks lembaga, sedangkan penelitian ini
---	--	---

						menganalisis penggambaran nilai inklusi yang disampaikan melalui konten media sosial, dengan objek penelitian berupa akun Instagram yang lebih bersifat digital dan luas jangkauannya.
2	Analisis Isi Kualitatif Bentuk-Bentuk Kemandirian pada Karakter Tuna Netra dalam Film <i>Jingga</i> Vira Haerunnisa 2021	Universitas Pembangunan Jaya	Analisis Isi Kualitatif	Penelitian ini menganalisis film <i>Jingga</i> dan menemukan bahwa film tersebut secara positif menggambarkan kemandirian penyandang tunanetra melalui aspek inisiatif, otonomi, kontrol diri, dan tanggung jawab.	Saran untuk penelitian ini adalah agar studi lanjutan mengeksplorasi lebih dalam representasi disabilitas di media lain, seperti serial televisi atau platform digital, guna memperluas pemahaman mengenai kemandirian penyandang disabilitas.	Penelitian tersebut menggunakan film sebagai objek penelitian. Sedangkan peneliti menggunakan konten Instagram sebagai objek penelitian.
3	Pengemasan Pesan Edukasi Kesehatan pada Akun Instagram (Analisis Isi Kualitatif pada Akun	Universitas Pembangunan Jaya	Analisis Isi Kualitatif	Penelitian ini berfokus pada konten kesehatan mental di akun Instagram @studiodjiwa dan @tanyapsikologi didominasi oleh pesan informatif dan edukatif,	Penelitian selanjutnya disarankan dapat mencakup analisis komentar pengikut, survei persepsi	Penelitian ini menggunakan akun Instagram yang berfokus pada isu kesehatan. Sedangkan peneliti menggunakan akun Instagram

Instagram @iccc.id dan @yayasank ankerid Periode Januari- Desember 2023) Fisya Alyo Dwiva 2024	dengan fokus pada peningkatan kesadaran melalui kombinasi teks, visual, dan narasi personal. Teknik komunikasi seperti <i>redundancy</i> (pengulangan) dan informatif (contoh konkret) paling efektif untuk pemahaman siswa berkebutuhan khusus, sementara teknik koersif (hukuman) dinilai kurang sesuai karena emosi mereka yang tidak stabil.	audiens, dan verifikasi keakuratan informasi kesehatan mental yang dibagikan. Perlu eksplorasi perbandingan strategi komunikasi dengan akun sejenis serta wawancara dengan pemilik akun untuk memahami motivasi dan target audiens secara mendalam.	yang berfokus pada isu pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas.
---	--	---	--

Sumber: *Olahan Data Peneliti*

Pada penelitian terdahulu, dapat membantu penelitian ini dalam menentukan perbedaan-perbedaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti yang sedang diteliti. Penelitian terdahulu juga menghasilkan perbandingan yang dapat dijadikan peneliti untuk mendukung hasil temuan yang akan peneliti dapatkan dalam melakukan analisis isi penggambaran pesan nilai inklusi terhadap penyandang disabilitas pada media sosial Instagram @konekindonesia selama periode Desember 2023 – Desember 2024. Berikut perbandingan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti:

Perbandingan pertama dengan penelitian berjudul “Teknologi Komunikasi Dalam Implementasi Nilai Inklusi Bagi Penyandang Disabilitas”. Perbandingan yang terletak di antara kedua penelitian tersebut adalah dari segi objek penelitian, penelitian terdahulu menggunakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Saujana yang berlokasi di Yogyakarta sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian yang

sedang dilakukan menggunakan akun media sosial Instagram @konekindonesia milik Yayasan Berdaya Menembus Batas. Perbandingan selanjutnya terletak pada metode penelitian yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan studi kasus, sementara itu, penelitian yang sedang dijalankan menggunakan metode analisis isi kualitatif. Penelitian terdahulu berfokus pada penggunaan teknologi komunikasi sebagai alat implementasi inklusi bagi penyandang disabilitas dalam konteks lembaga. Sedangkan, penelitian ini berfokus dalam menganalisis penggambaran nilai inklusi yang disampaikan melalui konten media sosial yaitu akun media sosial Instagram @konekindonesia, dengan objek penelitian berupa akun Instagram yang lebih bersifat digital dan luas jangkauannya.

Perbandingan kedua dengan penelitian berjudul “Analisis Isi Kualitatif Bentuk-Bentuk Kemandirian pada Karakter Tuna Netra dalam Film Jingga”. Penelitian ini memiliki kesamaan pada metode penelitian yaitu Analisis Isi Kualitatif. Namun, terdapat perbedaan yang dapat dijadikan perbandingan oleh peneliti sebagai rujukan. Perbedaan pertama terletak pada objek penelitian, penelitian terdahulu menggunakan film Jingga sebagai objek penelitian, di mana fokus analisisnya adalah pada bagaimana film menggambarkan nilai-nilai tertentu, seperti kemandirian pada karakter tuna netra. Film seringkali dipilih karena kemampuannya untuk menyampaikan pesan-pesan sosial melalui alur cerita, karakter, dan visual, yang dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Di sisi lain, penelitian yang sedang dijalankan ini memilih konten pada akun Instagram @konekindonesia sebagai objek penelitian. Instagram, sebagai salah satu platform media sosial yang sangat populer, memungkinkan pengguna untuk menyebarkan informasi secara lebih langsung dan interaktif melalui berbagai jenis konten visual, seperti foto, video, dan teks. Penggunaan Instagram dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana akun media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan inklusi dan mengedukasi masyarakat mengenai hak-hak penyandang disabilitas. Dengan demikian, meskipun kedua penelitian ini mengangkat tema yang serupa, perbedaan mendasar terletak pada jenis media yang dianalisis film dalam penelitian terdahulu dan konten Instagram dalam penelitian ini yang menawarkan pendekatan dan cara

penyampaian pesan yang berbeda namun tetap relevan dalam konteks advokasi hak-hak penyandang disabilitas.

Perbandingan ketiga dengan penelitian berjudul “Pengemasan Pesan Edukasi Kesehatan pada Akun Instagram (Analisis Isi Kualitatif pada Akun Instagram @iccc.id dan @yayasankankerid Periode Januari-Desember 2023)”. Perbedaan pertama terletak pada jenis akun Instagram yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan akun Instagram yang berfokus pada isu kesehatan. Sedangkan penelitian yang sedang dijalankan menggunakan akun Instagram yang berfokus pada isu pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. Penelitian terdahulu mengkaji akun Instagram yang fokus pada isu kesehatan, dengan tujuan untuk memahami bagaimana konten-konten yang dibagikan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait pentingnya kesehatan, khususnya kanker. Fokus penelitian tersebut adalah untuk menganalisis pesan-pesan edukatif yang berkaitan dengan topik kesehatan, serta dampaknya terhadap audiens yang mengikuti akun tersebut. Sementara itu, penelitian yang sedang dijalankan ini mengkaji akun Instagram yang berfokus pada isu pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas, terutama terkait dengan bagaimana konten yang ada di platform tersebut menggambarkan nilai inklusi dan hak-hak yang seharusnya diterima oleh penyandang disabilitas dalam masyarakat. Meskipun kedua penelitian ini menggunakan platform yang sama, yaitu Instagram, perbedaan terletak pada topik yang diangkat, yaitu kesehatan mental pada penelitian terdahulu dan hak-hak penyandang disabilitas pada penelitian ini. Perbedaan ini mencerminkan keberagaman penggunaan media sosial sebagai alat untuk mengedukasi masyarakat mengenai isu-isu sosial yang berbeda, serta bagaimana cara penyampaian pesan-pesan tersebut disesuaikan dengan audiens yang dituju.

Sesuai dengan penelitian terdahulu, peneliti menggunakan tiga penelitian sebagai pendukung dan pembanding yang dijadikan data untuk melakukan penelitian ini. Peneliti berharap bahwa dengan membandingkan temuan-temuan dari penelitian terdahulu, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam serta memperkuat argumentasi yang terdapat dalam penelitian ini. Perbandingan antara masing-masing penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang bentuk penggambaran pesan nilai inklusi

terhadap penyandang disabilitas pada media sosial Instagram @konekindonesia selama periode Desember 2023 – Desember 2024.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Nilai-Nilai Inklusi

Menurut David dalam (Muazza *et al*, 2018), istilah inklusi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *inclusion*, yang merupakan istilah terkini yang digunakan untuk menggambarkan konsep penyatuan, pengikutsertaan, dan penerimaan semua individu, tanpa ada yang terpinggirkan atau dikecualikan, ke dalam masyarakat atau kelompok. David dalam (Muazza *et al*, 2018) juga menambahkan istilah inklusi mengacu pada konsep menyatukan berbagai perbedaan dalam suatu komunitas agar setiap orang dapat berpartisipasi secara setara, terutama dalam hal kesempatan dan akses terhadap berbagai layanan atau fasilitas. Sedangkan menurut Sharma & Ng dalam (Muazza *et al*, 2018), inklusi merupakan keterlibatan partisipasi berbagai kementerian dan pemangku kepentingan non-pemerintah untuk mendukung penyandang disabilitas. Meskipun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam upaya pengumpulan data serta peningkatan kesadaran budaya terkait pengakuan terhadap penyandang disabilitas.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa inklusi adalah suatu konsep yang menekankan pentingnya penyatuan dan partisipasi. Penyatuan dan partisipasi tersebut berlaku terhadap semua individu dalam masyarakat tanpa ada yang terpinggirkan, dengan memperhatikan keberagaman. Meskipun inklusi mengharuskan adanya peran serta dari berbagai pihak, seperti pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk mendukung penyandang disabilitas, masih ada tantangan dalam meningkatkan kesadaran dan pengakuan terhadap mereka, terutama dalam pengumpulan data dan kepekaan budaya. Dalam kehidupan masyarakat, nilai inklusi berperan penting dalam menciptakan suasana yang adil dan menghargai keberagaman, sehingga setiap individu merasa dihargai dan diterima tanpa diskriminasi.

Nilai inklusi merujuk pada prinsip dasar yang mengedepankan kesetaraan, keberagaman, dan penerimaan terhadap setiap individu, tanpa memandang latar

belakang, kondisi, atau perbedaan yang dimilikinya (Hastuti *et al*, 2020). Dalam konteks sosial, nilai inklusi bertujuan untuk memastikan bahwa semua orang, termasuk mereka yang berasal dari kelompok marginal atau penyandang disabilitas, memiliki akses yang setara terhadap kesempatan, hak, dan sumber daya. Nilai inklusi mencakup upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif, pengakuan atas keberagaman, serta penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam kehidupan sosial, pendidikan, pekerjaan, maupun dalam berbagai aspek kehidupan lainnya (Hastuti *et al*, 2020).

Menurut Emir & Rizky dalam (Rahmi, 2020), terdapat empat nilai inklusi yang harus diperhatikan dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Nilai-nilai tersebut meliputi kesadaran, pelibatan, aksesibilitas, dan dukungan. Keempat nilai inklusi tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Menciptakan Kesadaran: Konsep yang menekankan upaya untuk menghilangkan stigma negatif terhadap penyandang disabilitas dengan meningkatkan pemahaman publik tentang pentingnya inklusivitas melalui berbagai platform digital. Hal ini dilakukan dengan menyampaikan pesan-pesan yang menonjolkan potensi, *self-esteem*, dan keberagaman, tidak hanya untuk penyandang disabilitas tetapi juga bagi masyarakat umum. Langkah ini bertujuan agar elemen masyarakat dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, memperluas jangkauan informasi, dan mendorong perubahan persepsi sosial secara luas.

Dalam konteks penelitian ini, Konekin telah memenuhi nilai inklusi Menciptakan Kesadaran melalui Layanan *DEI Consultants*. Melalui layanan konsultasi ini, Konekin membantu organisasi menerapkan prinsip-prinsip keragaman, kesetaraan, dan inklusi di lingkungan kerja. Upaya ini tidak hanya menciptakan kebijakan yang adil, tetapi juga mendorong perubahan cara pandang terhadap penyandang disabilitas. Dengan membangun pemahaman yang lebih mendalam dan menghapus stigma negatif, layanan ini menjadi bagian penting dalam meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya inklusivitas, sebagaimana yang ditekankan dalam nilai inklusi pertama, yaitu menciptakan kesadaran.

2. **Pelibatan:** Konsep yang menekankan pentingnya melibatkan penyandang disabilitas secara aktif dalam setiap proses apapun. Pelibatan ini memastikan kebijakan dan layanan yang dibuat sesuai dengan kebutuhan mereka, sambil mendorong kolaborasi dengan pihak lain, seperti penyedia kerja, untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Upaya ini tidak hanya memenuhi kebutuhan individu penyandang disabilitas. Namun, berupaya untuk meningkatkan pemahaman dan inklusivitas di masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks penelitian ini, program *Disability Equality Training* dari Konekin mencerminkan nilai inklusi Pelibatan. Pelatihan ini bersifat partisipatif dan mendorong keaktifan penyandang disabilitas dalam berbagai proses penting seperti pengambilan keputusan, alokasi pendanaan, hingga perancangan layanan publik. Dengan melibatkan penyandang disabilitas secara langsung, program ini tidak hanya memastikan kebijakan yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan nyata penyandang disabilitas, tetapi juga memperkuat kerja sama antara penyandang disabilitas dan berbagai pihak terkait, termasuk organisasi dan penyedia kerja. Dengan demikian, pelatihan ini menunjukkan praktik nyata dari pelibatan, di mana penyandang disabilitas diposisikan sebagai aktor utama dalam mewujudkan lingkungan yang lebih inklusif.

3. **Aksesibilitas:** Konsep yang memastikan penyandang disabilitas mendapatkan fasilitas yang setara dalam menunjang berbagai aspek yang menunjang mobilitas fisik dalam kehidupan. Hal ini dilakukan dengan menghilangkan hambatan yang menghalangi keterlibatan mereka. Prinsip ini diwujudkan melalui penyediaan fitur-fitur pendukung yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu disabilitas. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan inklusif bagi semua kalangan.

Salah satu layanan dari Konekin yaitu *Accessibility Assessment* telah sejalan dengan nilai inklusi Aksesibilitas sebagaimana dijelaskan. Melalui layanan ini, Konekin membantu organisasi menilai dan meningkatkan aksesibilitas di lingkungan kerja, dengan tujuan menghilangkan hambatan yang

menghalangi partisipasi penyandang disabilitas. Upaya ini mencerminkan prinsip aksesibilitas, yakni memastikan bahwa setiap individu, tanpa terkecuali, memiliki kesempatan yang setara untuk terlibat secara aktif melalui penyediaan fasilitas dan penyesuaian yang mendukung kebutuhan mereka. Dengan begitu, Accessibility Assessment menjadi langkah konkret dalam mewujudkan ruang kerja yang lebih ramah dan inklusif bagi semua kalangan.

4. Dukungan: Konsep yang memastikan penyandang disabilitas memiliki kebutuhan yang tidak sama dengan non-disabilitas, sehingga penting untuk memberikan dukungan yang sesuai agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Salah satu bentuk layanan yang sejalan dengan nilai inklusi Dukungan adalah program BERSIAP dari Konekin. Program ini memberikan pelatihan khusus bagi mahasiswa disabilitas. Dukungan ini disesuaikan dengan kebutuhan mereka yang berbeda dari non-disabilitas, sehingga membantu mereka lebih siap menghadapi dunia kerja.

Oleh karena itu, pada penelitian ini, penggunaan konsep nilai-nilai inklusi untuk membahas isu disabilitas karena inklusi menekankan pentingnya kesetaraan, partisipasi, dan aksesibilitas bagi semua individu, termasuk penyandang disabilitas.

Dalam konteks media sosial, khususnya Instagram, nilai-nilai inklusi berperan dalam menciptakan ruang digital yang lebih ramah dan mendukung bagi penyandang disabilitas dengan menghadirkan konten yang meningkatkan kesadaran, mendorong partisipasi aktif, serta menyediakan akses yang lebih baik. Instagram sebagai platform berbasis visual dan interaksi sosial memiliki potensi besar untuk menyebarkan pesan inklusivitas, mengubah persepsi publik, serta mendorong perubahan sosial yang lebih luas dalam mendukung hak-hak penyandang disabilitas.

2.2.2 Komunikasi Inklusif

Komunikasi inklusif adalah pendekatan komunikasi yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu. Kesempatan tersebut tentunya tanpa memandang latar belakang, status sosial, atau kemampuan, agar dapat terlibat secara adil dalam proses berbagi informasi dan berinteraksi (Camelia & Ediyono,

2024). Menurut (Rafikayati & Badiah, 2021) Komunikasi berbasis pendekatan inklusif merupakan proses penyebaran informasi yang menekankan kesetaraan dan keadilan bagi semua individu, salah satunya tentang isu disabilitas. Komunikasi inklusif mengedepankan keterbukaan dan kesetaraan, di mana setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, dapat berpartisipasi tanpa diskriminasi atau ketimpangan. (Camelia & Ediyono, 2024).

Komunikasi inklusif menekankan pemahaman kebutuhan audiens, terutama kelompok dengan disabilitas. Sebagai contoh, materi dapat disajikan dalam format alternatif seperti teks *Braille* atau video dengan terjemahan (*subtitle*). (Camelia & Ediyono, 2024). Pendekatan ini penting untuk membangun kepercayaan, meningkatkan kolaborasi, dan menciptakan lingkungan yang menghormati keberagaman. Oleh karena itu, komunikasi inklusif menjadi alat yang efektif dalam mewujudkan kesetaraan dan partisipasi semua pihak.

- Komunikasi inklusif sangat penting untuk membangun kerja sama yang baik antara pemerintah, komunitas non-pemerintah (NGO), dan masyarakat. Dengan memastikan semua orang mendapatkan informasi yang sama. Pendekatan ini membantu mengurangi perbedaan akses informasi, terutama bagi kelompok yang tinggal di daerah terpencil atau penyandang disabilitas, sehingga mereka tidak merasa ditinggalkan dalam proses komunikasi (Camelia & Ediyono, 2024). Dengan demikian, komunikasi inklusif berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang adil dan setara.

Selain itu, komunikasi inklusif mendorong partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk komunitas dalam menjalankan program-programnya. Sebagai bagian dari masyarakat yang berperan dalam pemberdayaan, komunitas harus memastikan bahwa setiap suara didengar, terutama dari kelompok yang rentan, seperti penyandang disabilitas. Komunikasi inklusif juga memungkinkan komunitas menggalang dukungan lebih luas melalui berbagai platform, seperti media sosial, radio komunitas, atau pertemuan langsung, sehingga pesan dapat menjangkau lebih banyak orang. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan penerima manfaat, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Komunikasi inklusif memerlukan perencanaan strategis yang cermat untuk memastikan partisipasi yang setara bagi semua individu. Beberapa strategi yang dapat diimplementasikan adalah sebagai berikut (Camelia & Ediyono, 2024):

1. Menggunakan Bahasa yang Mudah Dipahami

Penggunaan bahasa yang sederhana dan jelas memastikan pesan dapat diterima oleh semua audiens. Media visual seperti infografis dan gambar membantu menyampaikan informasi, terutama bagi mereka dengan keterbatasan literasi. Dengan langkah ini, setiap individu dapat menerima informasi dengan baik dan mengambil tindakan yang sesuai.

2. Memanfaatkan Teknologi yang Aksesibel

Teknologi aksesibel memungkinkan informasi menjangkau lebih banyak orang dengan mempertimbangkan berbagai kebutuhan. Misalnya, aplikasi dengan teks besar, audio, atau video berteks membantu penyandang disabilitas, sementara media sosial seperti Instagram dan WhatsApp efektif untuk generasi muda.

3. Melibatkan Semua Pemangku Kepentingan

Komunikasi inklusif harus melibatkan semua pemangku kepentingan melalui forum yang terbuka dan partisipatif. Misalnya, dalam proyek infrastruktur desa, kelompok seperti penyandang disabilitas perlu diberi ruang untuk menyampaikan pendapat. Komunitas dapat mengadakan diskusi kelompok terarah (FGD) agar keputusan yang diambil benar-benar mencerminkan kebutuhan masyarakat.

4. Menciptakan Ruang Dialog yang Setara

Menciptakan ruang dialog yang setara berarti memastikan semua pihak merasa dihargai dan aman untuk berbicara. Misalnya, mengadakan pelatihan berbicara di depan umum bagi kelompok minoritas agar mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Penelitian ini menggunakan konsep komunikasi inklusif karena pendekatan ini berperan penting dalam mewujudkan kesetaraan bagi penyandang disabilitas. Konekin sebagai komunitas non-pemerintah turut aktif dalam melakukan komunikasi inklusif dengan menghadirkan berbagai program baik secara langsung ataupun *online* melalui media sosial salah satunya Instagram. Sebagai platform

digital yang interaktif, Instagram memungkinkan komunikasi yang lebih luas dan dapat diakses oleh berbagai kelompok, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan. Dengan menerapkan prinsip komunikasi inklusif, seperti penggunaan teks alternatif, video berteks, serta bahasa yang mudah dipahami, informasi mengenai isu disabilitas dapat tersampaikan secara lebih efektif dan merata. Selain itu, komunikasi inklusif di media sosial juga membantu membangun kesadaran, meningkatkan partisipasi publik, serta memperkuat dukungan terhadap nilai-nilai inklusi dalam masyarakat.

2.2.3 Tema Pesan

Pesan dalam konteks komunikasi media baru mencakup informasi terkini serta makna yang ingin disampaikan oleh pengirim melalui berbagai simbol dan tema yang disesuaikan (Gunarta *et al*, 2022). Tema pesan menjadi elemen penting dalam penyampaian informasi, karena dapat membantu mengarahkan fokus dan makna dari pesan yang disampaikan. Kelly dalam (Gunarta *et al*, 2022) menyatakan bahwa tema pesan berfungsi untuk memberikan makna yang lebih mendalam sehingga suatu hal menjadi lebih relevan untuk dibahas. Khususnya pada konten media sosial. Terutama dalam konten media sosial seperti Instagram, tema pesan dapat dikenali melalui *feeds* yang berisi gambar atau video serta keterangan (*caption*). Dalam konteks penelitian ini, sebuah akun komunitas sosial yaitu @konekinindonesia memiliki berbagai macam tema pesan yang disampaikan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang nilai inklusi dan hak penyandang disabilitas. Sebagai hasilnya, untuk selaras dengan konsep nilai inklusi dan hak-hak disabilitas yang menjadi fokus utama akun tersebut, tema-tema yang diadaptasi berlandaskan pada *The United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (UNCRPD) (Social DESA United Nations, 2025), antara lain:

1. Persamaan dan Non-Diskriminasi
Setiap negara pihak mengakui bahwa semua individu memiliki kesetaraan di hadapan hukum serta berhak mendapatkan perlindungan dan manfaat hukum yang sama tanpa diskriminasi.
2. Penyandang Disabilitas Perempuan

Negara wajib menjamin pemenuhan hak asasi dan kebebasan fundamental secara setara dan mengambil langkah konkret untuk mendukung pengembangan, pemajuan, dan pemberdayaan perempuan penyandang disabilitas guna memastikan semua hak terpenuhi sesuai dengan ketentuan dalam konvensi ini.

3. Penyandang Disabilitas Anak

Negara pihak wajib menjamin pemenuhan hak asasi dan kebebasan fundamental anak penyandang disabilitas secara setara dengan anak lainnya dan memastikan bahwa penyandang disabilitas anak dapat menyampaikan pandangan secara bebas dengan dukungan yang sesuai usia dan kebutuhan.

4. Mobilitas Pribadi

Menyediakan kemudahan akses bagi penyandang disabilitas dalam memperoleh alat bantu mobilitas, fasilitas umum, teknologi pendukung, serta berbagai bentuk bantuan, baik secara langsung maupun melalui perantara.

5. Pendidikan

Negara wajib memastikan akses yang setara di semua jenjang pendidikan, menyediakan dukungan yang dibutuhkan, serta menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas.

6. Kesehatan

Penyandang disabilitas berhak mendapatkan layanan kesehatan terbaik tanpa diskriminasi. Negara harus memastikan akses terhadap pelayanan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas, termasuk layanan khusus sesuai kebutuhan.

7. Pekerjaan dan Lapangan Kerja

Penyandang disabilitas berhak atas pekerjaan yang setara di lingkungan kerja dan negara harus melarang diskriminasi, menjamin kondisi kerja yang adil, serta mendukung pelatihan dan kesempatan kerja, termasuk di sektor publik, swasta, dan wirausaha.

8. Partisipasi dalam Kehidupan Politik dan Publik

Memastikan penyandang disabilitas dapat berpartisipasi secara aktif dan setara dalam kehidupan politik dan publik.

9. Partisipasi dalam Kebudayaan, Rekreasi, Hiburan, dan Olah Raga
Memastikan penyandang disabilitas memiliki akses penuh dan setara untuk berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan, rekreasi, hiburan, dan olahraga.
10. Statistik dan Pengumpulan Data
Bertanggung jawab dalam mengumpulkan dan menyajikan data penting, termasuk statistik dan hasil penelitian terkait isu disabilitas, guna mengolah serta menerapkan kebijakan yang dibutuhkan pada penyandang disabilitas
Penelitian ini menggunakan konsep tema pesan pada akun media sosial Instagram yang didasari oleh *The United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (UNCRPD). Sebanyak 10 tema pesan diadaptasi dari pasal-pasal yang terdapat dalam UNCRPD. Namun, tidak semua pasal dalam UNCRPD sesuai dengan unit analisis atau konten yang disajikan di akun Instagram @konekindonesia. Sehingga, peneliti melakukan proses penyesuaian dan seleksi secara berkelanjutan untuk menentukan pasal-pasal yang paling relevan beserta tema pesan yang dipilih tetap sesuai dengan prinsip-prinsip UNCRPD serta sesuai dengan karakteristik dan tujuan akun tersebut.

2.2.4 Bentuk Pesan

Pesan merupakan salah satu bagian utama yang selalu hadir dalam proses komunikasi. Pesan menurut (Cangara, 2020) adalah suatu informasi yang disampaikan oleh seseorang dan kemudian dipahami serta diterima oleh komunikan dengan makna tertentu. Menurut (Nurudin 2016), pesan yang juga disebut *message*, *content*, informasi, atau isi, adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada penerima pesan. Pesan tersebut ditujukan kepada komunikan atau lawan bicara dan dapat menimbulkan respons atau umpan balik (*feedback*). Sebelum menyampaikan pesan, penting untuk memahami bahwa dalam teknik penyusunannya, pesan memiliki dua sifat utama, dijelaskan oleh Effendy dalam (Siregar *et al*, 2022):

1. Pesan Informatif

Pesan informatif merupakan bentuk penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan utama untuk memberikan pengetahuan atau keterangan tertentu. Dalam penyampaian pesan ini, tanggapan atau

reaksi dari penerima bukanlah hal yang utama, karena yang paling penting adalah agar isi informasi tersebut dapat diketahui atau dipahami oleh penerima pesan.

2. Pesan Persuasif

Pesan persuasif merupakan proses penyampaian informasi yang bertujuan untuk memengaruhi sikap, pandangan, dan perilaku seseorang secara sadar dan sukarela. Istilah "persuasif" berasal dari bahasa Latin *persuasion*, dengan kata kerja *persuadere* yang berarti membujuk atau merayu. Dalam komunikasi persuasif, penyampai pesan berusaha membangun kedekatan dengan penerima pesan, seolah-olah berada dalam situasi yang sama. Teknik ini menekankan empati, di mana komunikator berupaya memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh komunikan, sehingga tercipta ikatan emosional dalam proses komunikasi.

- Bentuk pesan, baik informatif maupun persuasif, memiliki peran penting dalam komunikasi di media sosial. Pesan informatif berfungsi untuk menyampaikan data dan fakta agar audiens mendapatkan pemahaman yang lebih jelas, sementara pesan persuasif bertujuan untuk memengaruhi opini serta mendorong perubahan sikap atau tindakan (Tyas *et al*, 2024). Kombinasi keduanya memungkinkan konten media sosial lebih efektif dalam menarik perhatian, menyampaikan informasi, dan membangun keterlibatan audiens. Dalam konteks penelitian ini, konsep bentuk pesan digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana bentuk pesan yang digunakan dalam menyampaikan nilai inklusi dan isu disabilitas di media sosial.

2.2.5 Jenis Konten

Konten menurut (Sanders, 2023) adalah media untuk menyampaikan informasi, kebutuhan, atau topik yang sedang dibahas kepada audiens. Sedangkan menurut (Ambari, 2020) konten adalah segala bentuk informasi atau pesan yang dibuat dan disampaikan melalui berbagai media untuk menyampaikan ide, menarik perhatian, menghibur, atau memberikan edukasi kepada audiens. Dalam konteks media sosial, konten merujuk pada materi digital yang dipublikasikan di beberapa platform salah satunya Instagram, dengan tujuan untuk membangun interaksi,

keterlibatan, dan komunikasi dengan pengguna. Konten media sosial bisa berupa teks, gambar, video, audio, hingga kombinasi dari berbagai format tersebut. Dengan sifatnya yang dinamis dan interaktif, konten media sosial tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan pesan tetapi juga menjadi sarana untuk membangun hubungan antara individu, komunitas, maupun merek dengan audiens secara *real-time* (Ambari, 2020).

Konten Instagram adalah segala bentuk materi digital yang dipublikasikan di platform media sosial Instagram untuk berkomunikasi, berbagi informasi, atau menarik perhatian audiens (Ambari, 2020). Instagram memiliki berbagai jenis konten, seperti *Single Image*, *Carousel*, dan *Reels*. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing jenis konten tersebut menurut (Nurkhasanah & Susilawati, 2022):

1. *Single Image*

- *Single image* adalah jenis postingan yang hanya berisi satu gambar dan merupakan format konten paling umum di Instagram. Namun, jenis konten ini memiliki keterbatasan dalam penyampaian informasi dan berisiko dilewatkan oleh audiens dengan mudah.

2. *Carousel*

Carousel adalah jenis postingan yang terdiri dari lebih dari satu gambar atau video dalam satu unggahan, yang dapat digeser ke kanan dan kiri. Jenis konten ini sering digunakan di Instagram untuk menyajikan informasi yang lebih mendalam dan memberikan nilai tambah dalam satu postingan.

3. *Reels*

Reels adalah fitur Instagram yang memungkinkan pengguna membagikan video pendek. Fitur ini umum dimanfaatkan untuk menghasilkan konten yang bersifat kreatif dan edukatif. *Reels* berperan dalam mendorong keterlibatan atau *call to action* dari audiens serta menyajikan konten yang lebih menarik dan atraktif. *Reels* dapat diakses melalui ikon *Reels* yang terletak di bagian bawah halaman beranda aplikasi Instagram.

Penelitian ini menggunakan konsep jenis konten untuk mengkaji nilai-nilai inklusi dalam isu disabilitas karena setiap format konten di Instagram. Setiap jenis konten di Instagram memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan secara

efektif kepada audiens. Pengelola media sosial menggunakan *Single Image*, *Carousel*, dan *Reels* mempunyai ciri khasnya tersendiri dalam menyajikan informasi, meningkatkan kesadaran, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung inklusivitas. Instagram sebagai platform berbasis visual dan interaktif memungkinkan penyebaran pesan inklusi secara luas, sehingga mampu membangun pemahaman, mengubah persepsi, serta memperkuat keterlibatan audiens dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas.

2.2.6 Instagram sebagai Media Advokasi

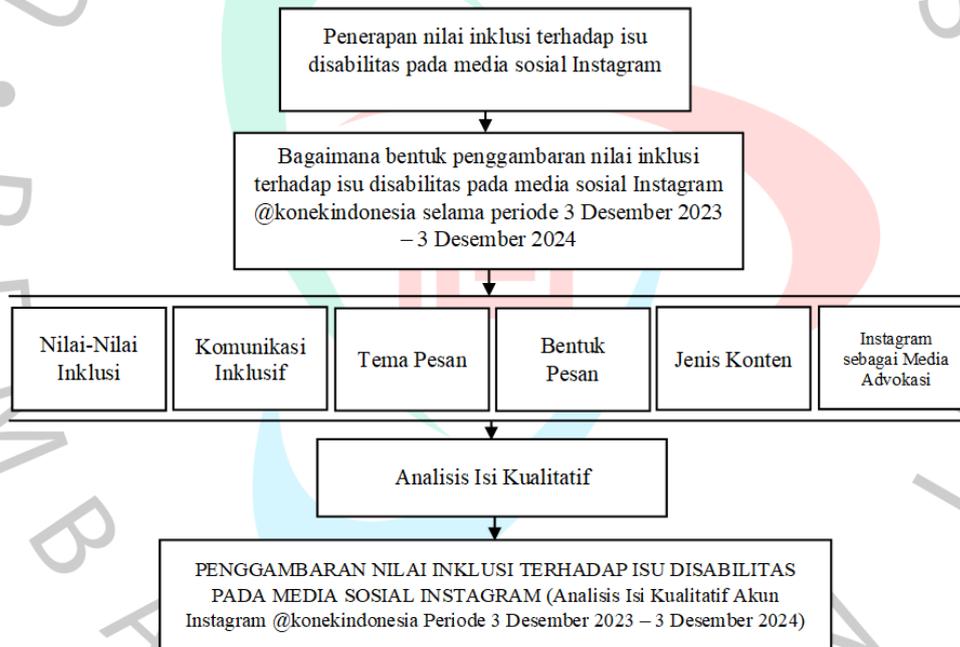
Instagram sebagai media sosial telah berkembang menjadi salah satu platform efektif untuk advokasi sosial karena kemampuannya dalam menyampaikan pesan secara visual dan menarik perhatian audiens. Menurut (Clara & Kusumasari 2016), media sosial, termasuk Instagram, memungkinkan individu atau organisasi untuk menyampaikan pesan-pesan advokasi kepada khalayak yang lebih luas dengan cara yang interaktif dan mudah diakses. Fitur-fitur seperti foto, video, dan teks yang mendukung narasi visual membuat pesan advokasi lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Selain itu, kemampuan Instagram untuk memanfaatkan tagar memperluas jangkauan pesan dan menciptakan ruang diskusi tentang isu-isu penting.

Sebagai media advokasi, Instagram juga memberikan ruang bagi individu atau organisasi untuk membangun kesadaran dan mendorong perubahan sosial. Melalui unggahan konten yang konsisten, pengguna dapat menyuarakan isu-isu tertentu, seperti hak asasi manusia, lingkungan, atau inklusi sosial, dengan cara yang dapat menggerakkan audiens untuk bertindak. (Clara & Kusumasari 2016) juga mencatat bahwa Instagram berfungsi sebagai alat pemberdayaan karena mampu melibatkan masyarakat secara aktif, memungkinkan pengguna untuk berbagi pengalaman, memberikan dukungan, dan membangun solidaritas. Dengan demikian, Instagram menjadi sarana penting dalam menyuarakan perubahan sosial secara modern dan kreatif.

Selain itu, Instagram sebagai media advokasi memungkinkan terciptanya komunikasi dua arah antara pembuat konten dan audiens, yang menjadi salah satu

keunggulannya dibandingkan media tradisional. Fitur-fitur seperti komentar, pesan langsung, dan polling di Instagram Stories memberikan peluang bagi audiens untuk memberikan tanggapan, berbagi pengalaman, atau menyampaikan dukungan terhadap isu yang diadvokasikan. Menurut Clara & Kusumasari (2016), interaksi ini memperkuat keterlibatan audiens, membangun komunitas yang solid, dan menciptakan rasa kepemilikan terhadap isu yang diangkat. Dengan pendekatan yang personal dan interaktif, advokasi di Instagram tidak hanya menjadi upaya penyebaran informasi, tetapi juga alat untuk membangun hubungan emosional yang dapat menggerakkan perubahan nyata di masyarakat.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari perhatian terhadap pentingnya penerapan nilai-nilai inklusi dalam penyampaian isu disabilitas melalui media sosial, khususnya Instagram. Media sosial kini tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai media advokasi yang dapat membentuk opini publik dan meningkatkan kesadaran sosial. Berdasarkan rumusan masalah “Bagaimana bentuk penggambaran nilai inklusi terhadap isu disabilitas pada media sosial Instagram @konekindonesia selama periode Desember 2023 – Desember 2024?”, penelitian

ini mengacu pada beberapa konsep utama yang saling berkaitan, yakni nilai-nilai inklusi, komunikasi inklusif, tema pesan, bentuk pesan, jenis konten, serta peran Instagram sebagai media advokasi. Setiap komponen tersebut dianalisis melalui pendekatan analisis isi kualitatif untuk menggali secara mendalam makna dari konten yang dipublikasikan. Dengan demikian, kerangka berpikir ini bertujuan untuk memetakan dan menjelaskan bagaimana nilai-nilai inklusi terhadap isu disabilitas digambarkan dalam konten media sosial, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap praktik komunikasi yang lebih inklusif dan berperspektif kesetaraan.

